

**IMPLEMENTASI DEEP LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI:
TINJAUAN PERAN PENGAWAS RA SEBAGAI PENDAMPING PENDIDIKAN**

Nama_1 (Nurchasanah¹)
Institusi/lembaga Penulis (¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
Alamat e-mail : (¹ 244130100033@mhs.uinsaizu.ac.id)

ABSTRACT

In the era of modern education, learning approaches oriented towards deeper learning have increasingly gained special attention, especially in the context of early childhood education. This study employs a qualitative method with a literature review approach. The findings indicate that deep learning in early childhood education emphasizes the development of profound understanding as well as critical thinking, creativity, communication, and collaboration skills in accordance with the demands of the 21st century and Islamic values. The implementation of this approach in Raudhatul Athfal (RA) is carried out through interactive learning methods such as project-based learning and reflective discussions that comprehensively integrate religious values and the 4C skills. The role of RA supervisors is crucial as educational facilitators who not only perform administrative supervision but also provide technical guidance, motivation, and facilitation to teachers to ensure the effective application of deep learning. Therefore, supervisors act as a bridge between policy and practice on the ground to guarantee holistic learning quality oriented towards the optimal development of children's potential.

Keywords : Deep learning; Early Childhood Education; RA Supervisors

ABSTRAK

Dalam era pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada deeper learning semakin mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada pengembangan pemahaman mendalam serta keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 dan nilai-nilai Islam. Implementasi pendekatan ini di Raudhatul Athfal (RA) dilakukan melalui metode pembelajaran interaktif seperti proyek dan diskusi reflektif yang mengintegrasikan nilai agama dan keterampilan 4C secara menyeluruh. Peran pengawas RA sangat penting sebagai pendamping pendidikan yang tidak hanya melakukan pengawasan administratif, tetapi juga memberikan bimbingan teknis, motivasi, dan fasilitasi kepada guru agar penerapan *deep learning* berjalan efektif. Dengan demikian, pengawas berfungsi sebagai penghubung

kebijakan dengan praktik di lapangan untuk memastikan kualitas pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara optimal.

Kata Kunci : *Deep learning*; Pembelajaran Anak Usia Dini; Pengawas RA

A. Pendahuluan

Dalam era pendidikan modern, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *deep learning* semakin mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. *Deeper learning* bukan hanya soal menguasai materi, tetapi lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang merupakan kompetensi penting abad ke-21 (Rahayu, Zakiya, et al., 2025). Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan global saat ini, di mana anak-anak tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, tetapi juga mampu mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks nyata (Wiyani et al., 2023). Oleh karena itu, implementasi *deep learning* di Raudhatul Athfal (RA) sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dasar sangat penting agar anak-anak sejak dini dapat dibekali dengan keterampilan hidup yang holistik dan berkelanjutan.

Seiring dengan visi pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, penerapan pendekatan *deep learning* menjadi strategi yang tepat untuk menyelaraskan pendidikan modern dengan nilai-nilai agama (Yustitia et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi reflektif yang menggabungkan prinsip ukhawah Islamiyah dan ajaran Al-Qur'an serta Hadis. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam di RA tidak hanya meningkatkan aspek kognitif anak, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Meskipun manfaat *deep learning* sudah banyak diakui, realisasi penerapannya di RA masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih mengandalkan metode pembelajaran

tradisional yang berorientasi pada hafalan dan pengulangan materi, sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak secara optimal. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang memberikan pengalaman yang mendalam bagi anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan perubahan yang sistematis dalam proses pembelajaran, termasuk peningkatan pemahaman dan kemampuan guru serta pengawas dalam mengimplementasikan *deep learning* secara efektif.

Pengawas RA memiliki peran strategis dalam mendukung transformasi pembelajaran ini. Selain sebagai pengawas administratif, pengawas harus mampu menjadi fasilitator yang mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna. Pengawas dapat memberikan pendampingan, pelatihan, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan penerapan *deep learning* berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran pengawas sebagai pendamping pendidikan ini sangat penting agar guru tidak merasa sendiri

dalam menghadapi perubahan metode pembelajaran dan dapat mengembangkan profesionalisme secara terus menerus.

Selain itu, pengawas RA bertanggung jawab untuk memastikan adanya pelatihan yang memadai bagi guru dalam menguasai teknik pembelajaran mendalam. Guru harus dilengkapi dengan pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip *deep learning*, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kreatif yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak (Rahayu, Setiani, et al., 2025). Dukungan pengawas dalam bentuk pelatihan dan pendampingan akan membantu guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan kebutuhan abad ke-21 (Juarminson, 2025). Dengan demikian, pengawas memegang peranan penting dalam menjembatani kebijakan pendidikan dengan praktik nyata di lapangan.

Kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity (4C) menjadi alasan kuat mengapa pendekatan *deep learning* sangat diperlukan dalam

pembelajaran RA (Jufriadi et al., 2022). Anak usia dini perlu dibiasakan untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, dan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah (Adawiyah & Ubaidilah, 2023; Ita, 2018; Purnamasari & Na'imah, 2020; Zaini, 2022). Pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan tidak mampu memfasilitasi pengembangan keterampilan tersebut secara optimal (Apriloka, 2020; Suriati et al., 2019). Dengan *deep learning*, anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi *deep learning* di RA. Melalui penggunaan berbagai platform edukasi digital dan media pembelajaran interaktif, proses belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Teknologi memungkinkan guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran dan metode sesuai dengan tingkat kemampuan serta gaya belajar anak. Namun, masih banyak lembaga RA yang belum optimal memanfaatkan

teknologi tersebut, sehingga peran pengawas sangat dibutuhkan untuk mengarahkan dan mendukung pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Transformasi paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju learner-centered mengharuskan perubahan peran guru menjadi fasilitator yang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak (Rochyadi, 2014). Hal ini bukan hanya menuntut perubahan sikap dan kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Pengawas RA perlu berperan aktif dalam mendorong perubahan tersebut dengan memberikan arahan, pelatihan, dan monitoring agar guru mampu menerapkan *deep learning* secara konsisten. Keberhasilan transformasi ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan hasil perkembangan anak secara menyeluruh.

Kendala dalam penerapan *deep learning* di RA juga meliputi keterbatasan sumber daya, baik dari segi waktu, tenaga, maupun sarana prasarana. Kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru menjadi hambatan utama yang menyebabkan

pendekatan ini belum optimal dijalankan. Pengawas RA berperan sebagai mediator yang mengidentifikasi kendala tersebut dan memberikan solusi melalui pendampingan, koordinasi dengan pihak terkait, serta penyediaan sumber daya yang diperlukan. Dengan peran aktif pengawas, hambatan-hambatan dalam implementasi pembelajaran mendalam dapat diminimalisir.

Pendidikan Islam di RA memiliki keunikan tersendiri dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Integrasi nilai-nilai agama dengan metode pembelajaran modern dapat memperkaya pengalaman belajar anak sekaligus membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pengawas RA harus memastikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran *deep learning* dilakukan secara harmonis dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Dengan begitu, pendidikan yang diberikan menjadi lebih utuh dan bermakna bagi perkembangan anak.

Peran pengawas juga sangat penting dalam melakukan evaluasi kualitas pembelajaran yang

berorientasi pada *deep learning*. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akademik, tetapi juga aspek keterlibatan anak, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta integrasi nilai-nilai agama dalam proses belajar (Nasution et al., 2020). Evaluasi yang komprehensif akan memberikan gambaran jelas tentang keberhasilan implementasi *deep learning* dan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Pengawas yang aktif dan berkompeten akan mampu mengarahkan perbaikan kualitas pembelajaran di RA secara sistematis.

Pelibatan pengawas dalam pengembangan modul dan bahan ajar yang mendukung *deep learning* juga sangat strategis. Modul pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan mendalam harus mempertimbangkan karakteristik anak usia dini dan konteks pendidikan Islam. Pengawas dapat menjadi penghubung antara kebijakan kurikulum dengan praktik di lapangan, serta membantu guru menyesuaikan materi agar lebih relevan dan efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Sinergi antara pengawas, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan *deep learning* di RA. Komunikasi dan koordinasi antar stakeholder pendidikan harus dijaga agar semua pihak memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Pengawas dapat memfasilitasi forum diskusi, pelatihan bersama, dan monitoring kolaboratif agar implementasi *deep learning* mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak. Lingkungan belajar yang kondusif akan sangat membantu perkembangan anak secara menyeluruh.

Pengawas RA juga harus memastikan bahwa pendekatan *deep learning* tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai-nilai akhlak mulia dan keimanan. Pendidikan Islam di RA bertujuan membentuk pribadi anak yang berakhlak baik dan bertakwa kepada Allah. Oleh karena itu, implementasi *deep learning* harus memperkuat aspek spiritual dan moral melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengawas berperan sebagai penjaga agar nilai-nilai ini tidak terabaikan dalam proses pembelajaran.

Pengawas yang hadir sebagai pendamping dan motivator memiliki pengaruh besar terhadap motivasi guru dan anak dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna (Gusman, 2022; Wandra et al., 2021). Kehadiran pengawas yang suportif dan memberi dorongan positif dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dan meningkatkan semangat belajar serta mengajar. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan implementasi *deep learning* dan peningkatan kualitas pendidikan di RA.

Selain itu, pengawas RA harus mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran abad ke-21. Dengan pemahaman yang baik, guru lebih mudah mengadopsi pendekatan *deep learning* dan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pengawas perlu menginisiasi program pelatihan dan diskusi rutin agar guru terus terupdate dengan perkembangan metode pembelajaran terbaru.

Kurangnya literatur dan penelitian khusus mengenai implementasi *deep learning* di RA

menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Studi yang sistematis akan memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini serta bagaimana peran pengawas dalam mendukung proses tersebut. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Tantangan pendidikan yang semakin kompleks menuntut lembaga RA untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini merupakan langkah strategis yang mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan anak menghadapi masa depan. Peran pengawas sebagai pendamping pendidikan sangat krusial untuk memastikan keberhasilan transformasi ini dan menjamin kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat relevan untuk mengkaji implementasi *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini serta melihat secara mendalam bagaimana peran pengawas RA

dalam mendampingi proses pendidikan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam yang modern dan berkualitas, serta mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini serta peran pengawas RA sebagai pendamping pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan fenomena yang berkaitan dengan topik secara holistik dan komprehensif melalui analisis sumber-sumber tertulis.

Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta

dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan *deeper learning*, pendidikan anak usia dini, peran pengawas RA, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan informasinya agar dapat memberikan landasan teori dan gambaran yang akurat terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Prinsip *Deep learning* dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Deep learning dalam konteks pendidikan anak usia dini merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, bukan sekadar hafalan atau penguasaan materi secara dangkal (Hasanah & Pujiati, 2025). Pendekatan ini mengajak anak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi sejak usia dini. Anak-anak didorong untuk berpikir lebih jauh, menganalisis, dan menerapkan

apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *deep learning* berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung berfokus pada penghafalan dan pengulangan materi. Dalam *deep learning*, penekanan diberikan pada proses eksplorasi dan penemuan oleh anak sendiri. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan diajak untuk mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan jawaban. Hal ini bertujuan membangun pondasi berpikir yang kuat sejak dini agar mereka dapat menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan yang adaptif dan inovatif.

Pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. *Deep learning* sangat cocok karena mendukung proses belajar yang alami dan sesuai dengan cara anak belajar secara holistik.

Pendekatan ini mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, seperti belajar melalui bermain, berinteraksi sosial, dan eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus mendalam, yang akan meningkatkan daya ingat dan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan.

Salah satu prinsip utama dalam *deep learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*learner-centered*). Anak menjadi subjek aktif yang mengarahkan proses belajarnya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung anak untuk menemukan sendiri solusi dan jawaban atas pertanyaan yang muncul. Pendekatan ini meningkatkan rasa ingin tahu anak, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitasnya secara berkelanjutan. Hal ini juga menguatkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa mampu mengelola dan menguasai pembelajaran mereka sendiri.

Deep learning juga mengedepankan integrasi antar disiplin ilmu dan pengalaman belajar yang menyatu. Anak didorong untuk melihat hubungan antara berbagai konsep yang dipelajari, bukan belajar secara terpisah-pisah. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, anak dapat menggabungkan ilmu matematika, bahasa, seni, dan nilai-nilai moral dalam satu aktivitas. Dengan cara ini, pemahaman anak menjadi lebih komprehensif dan aplikatif, sekaligus mengajarkan mereka bagaimana menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang dikembangkan dalam *deep learning*. Anak diajak untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan dilatih untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi yang diterima. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk pribadi yang cerdas dan mandiri, yang mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Melalui latihan berpikir

kritis sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai persoalan dengan kepala dingin dan solusi yang kreatif.

Selain itu, kreativitas juga menjadi fokus dalam pendekatan *deep learning*. Anak-anak didorong untuk berimajinasi dan mengungkapkan ide-ide baru tanpa takut salah. Kreativitas ini dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti seni, musik, drama, dan permainan yang menantang anak untuk berinovasi dan bereksplorasi. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam memberikan ruang dan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen, berefleksi, dan mengembangkan ide-ide kreatif yang mereka miliki.

Kolaborasi menjadi hal lain yang tidak kalah penting dalam *deep learning*. Anak diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, belajar berkomunikasi, berbagi pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama. Melalui interaksi sosial ini, anak tidak hanya belajar dari pengalaman sendiri tetapi juga dari teman-temannya. Kolaborasi ini juga

melatih keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

Komunikasi yang efektif menjadi bagian tak terpisahkan dalam *deep learning*. Anak dilatih untuk mengungkapkan ide dan perasaannya secara jelas dan terbuka, serta mampu mendengarkan dan memahami orang lain. Keterampilan komunikasi yang baik akan mempermudah anak dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya (Wahyudi & Kusuma, 2025). Pembelajaran yang melibatkan diskusi, presentasi, dan tanya jawab menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak sejak dini.

Peran emosi dan motivasi juga diperhatikan dalam *deep learning*. Anak yang termotivasi dan merasa nyaman dalam proses belajar akan lebih mudah memahami dan mengingat materi. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan sangat penting untuk diterapkan dalam

pendidikan anak usia dini. Guru harus mampu menciptakan suasana yang hangat dan penuh empati sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar secara aktif.

Teknologi dapat menjadi pendukung yang kuat dalam menerapkan *deep learning* di pendidikan anak usia dini. Melalui berbagai media pembelajaran digital yang interaktif dan adaptif, anak dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Teknologi juga membantu guru dalam merancang aktivitas yang menarik dan bervariasi sehingga anak tetap terstimulasi untuk belajar lebih mendalam. Namun, pemanfaatan teknologi harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar tidak menimbulkan ketergantungan atau gangguan.

Penerapan *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini juga sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan kompetensi hidup. Anak tidak hanya dipersiapkan untuk sukses secara

akademik, tetapi juga untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Dengan pembelajaran mendalam, anak-anak dibekali kemampuan untuk belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pendekatan ini juga menumbuhkan karakter positif dan nilai-nilai moral yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, *deep learning* dapat dipadukan dengan pengajaran nilai-nilai keagamaan sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik. Proses pembelajaran yang reflektif dan bermakna dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan *deep learning*. Guru harus memiliki kompetensi untuk mendesain pembelajaran yang menantang dan bermakna, mampu mengelola kelas secara efektif, dan berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi anak belajar secara

mandiri. Kesiapan dan profesionalisme guru dalam mengadopsi pendekatan ini sangat menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh anak.

Pentingnya asesmen autentik dalam *deep learning* juga perlu diperhatikan. Asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga proses berpikir, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Penilaian yang holistik ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan anak dan membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan.

Fleksibilitas dalam desain pembelajaran menjadi ciri khas *deep learning*. Pembelajaran tidak lagi bersifat kaku dan seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan potensi masing-masing anak. Hal ini membuat proses belajar lebih efektif dan menyenangkan karena anak merasa dihargai sebagai individu unik yang memiliki cara belajar yang berbeda-beda.

Pengembangan lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi bagian dari prinsip *deep learning*. Lingkungan yang kaya akan rangsangan dan materi yang menantang akan memacu rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Lingkungan belajar yang aman, ramah, dan inklusif juga memastikan anak dapat belajar dengan nyaman tanpa rasa takut atau tekanan.

Deep learning juga menuntut adanya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam mendukung tumbuh kembang anak. Komunikasi dan kerja sama yang baik antar stakeholder pendidikan akan menciptakan sinergi yang memperkuat proses pembelajaran anak di rumah dan sekolah (Wahyudi & Kusuma, 2025). Keterlibatan aktif orang tua sangat membantu anak dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah.

Perubahan paradigma dari pengajaran tradisional menuju *deep learning* memerlukan dukungan kebijakan dan pelatihan yang berkelanjutan. Pemerintah

dan lembaga pendidikan harus menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai agar guru mampu memahami dan mengimplementasikan metode pembelajaran mendalam dengan baik. Hal ini akan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara keseluruhan.

Implementasi *deep learning* pada anak usia dini akan membawa dampak positif jangka panjang, yaitu terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas tinggi, serta karakter yang kuat. Hal ini menjadi modal penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Deep learning merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Dengan mengedepankan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kontekstual, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang berorientasi pada *deep learning* tidak hanya

mempersiapkan anak untuk masa depan akademik, tetapi juga untuk kehidupan secara menyeluruh.

2. Implementasi *Deep learning* dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA)

Implementasi *deep learning* dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) menjadi suatu kebutuhan penting seiring dengan perkembangan tuntutan pendidikan abad ke-21. RA sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam dituntut untuk tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga membekali anak dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendalam menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Dalam praktiknya, penerapan *deep learning* di RA dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang mengaktifkan peran anak sebagai subjek pembelajaran. Metode

pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan karena mampu melibatkan anak dalam proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi secara intensif. Melalui proyek ini, anak tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasakan langsung pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penggunaan metode cooperative learning sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaborasi anak. Anak diajak untuk bekerja dalam kelompok kecil, berbagi tugas, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama (Rahayu, Setiani, et al., 2025). Metode ini tidak hanya melatih anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai ukhuwah dan solidaritas yang sejalan dengan ajaran Islam di lingkungan RA.

Aktivitas pembelajaran di RA juga dirancang untuk mendorong kreativitas dan inovasi anak. Guru menyediakan berbagai media

pembelajaran yang variatif, seperti alat peraga, buku cerita, dan teknologi sederhana yang sesuai dengan usia anak. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang, anak-anak termotivasi untuk berkreasi, mengembangkan imajinasi, serta mencari solusi kreatif terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses belajar.

Penerapan *deep learning* juga melibatkan pembelajaran reflektif, di mana anak diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini membantu anak membangun kesadaran diri dan kemampuan metakognitif, yang sangat penting sebagai dasar untuk pembelajaran yang lebih lanjut dan berkelanjutan. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang berpikir kritis.

Dalam konteks RA, penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembelajaran yang mendalam menjadi hal yang tidak terpisahkan. *Deep learning* tidak

hanya difokuskan pada aspek kognitif dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritual anak. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan hadis, anak-anak diajak memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual, sehingga pendidikan menjadi lebih holistik dan bermakna.

Teknologi pendidikan mulai diperkenalkan di RA sebagai salah satu media pendukung *deep learning*. Penggunaan aplikasi edukatif yang sederhana dan interaktif membantu anak belajar secara lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Guru juga menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk memberikan umpan balik yang cepat dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi *deep learning* di RA tidak terlepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi sarana dan prasarana maupun kompetensi guru. Tidak semua

guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pembelajaran mendalam dan bagaimana cara mengaplikasikannya secara efektif di kelas (Mutaghfirin & Zaman, 2025). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting agar mereka dapat menjalankan pembelajaran dengan kualitas yang baik.

Selain itu, beban administrasi dan kurikulum yang ketat kadang menjadi hambatan bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak. Banyak guru merasa terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang terstruktur dan terbatas ruang gerakannya. Padahal, *deep learning* menuntut adanya inovasi dan adaptasi yang berkelanjutan agar proses belajar lebih bermakna dan efektif.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung implementasi *deep learning* juga perlu mendapat perhatian serius. Orang tua sebagai mitra pendidikan anak memegang peran strategis dalam memperkuat pembelajaran di

rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu menyelaraskan pendekatan pembelajaran, sehingga anak mendapatkan dukungan optimal dari kedua lingkungan tersebut.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, lembaga RA perlu melakukan pengembangan sistem pendukung yang komprehensif, seperti menyediakan pelatihan berkala bagi guru, mengadakan workshop tentang *deep learning*, serta menyediakan fasilitas dan alat bantu pembelajaran yang memadai. Dukungan dari pihak pengawas dan pengelola lembaga juga sangat penting dalam mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengawas RA memiliki peran strategis dalam memastikan penerapan *deep learning* berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Mereka tidak hanya melakukan pengawasan administratif, tetapi juga memberikan bimbingan teknis dan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan kompetensinya

dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pengawas juga dapat menjadi penghubung antara guru dengan sumber daya atau pelatihan yang diperlukan.

Selain itu, pengawas RA dapat memfasilitasi kolaborasi antar guru dalam berbagi pengalaman dan praktik terbaik terkait implementasi *deep learning*. Dengan adanya forum diskusi dan kelompok kerja, guru dapat saling belajar dan memperkaya metode pembelajaran yang mereka gunakan, sehingga proses pembelajaran di RA semakin variatif dan berkualitas.

Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan *deep learning* di RA menjadi hal yang sangat penting. Melalui evaluasi ini, kelemahan dan kekuatan dalam proses pembelajaran dapat diketahui, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Evaluasi juga dapat menjadi sumber data untuk pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan anak.

Penerapan *deep learning* di RA juga perlu disesuaikan dengan karakteristik budaya dan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga mampu membentuk anak yang berkarakter kuat dan memiliki identitas budaya yang positif. Guru dan pengawas harus memahami konteks lokal sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang meaningful.

Pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan prinsip *deep learning* dengan nilai-nilai Islam di RA akan memberikan kekhasan tersendiri. Model ini tidak hanya menyiapkan anak secara intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Dengan demikian, anak diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Lingkungan belajar yang mendukung *deep learning* di RA harus dirancang sedemikian rupa agar menstimulasi rasa ingin tahu dan eksplorasi anak. Lingkungan

yang kaya akan sumber belajar, alat peraga, dan ruang terbuka memungkinkan anak untuk belajar secara aktif dan interaktif. Guru berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif, penuh kasih sayang, dan memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Interaksi antara guru dan anak dalam pembelajaran *deep learning* di RA bersifat dialogis dan partisipatif. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses belajar menjadi dinamis dan terbuka, di mana anak merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan pemikiran serta kreativitasnya secara optimal.

Implementasi *deep learning* di RA juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Anak belajar berempati, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan melalui aktivitas kolaboratif dan proyek bersama teman sebaya. Hal ini penting untuk membentuk karakter anak yang harmonis dan mampu hidup

berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam jangka panjang, penerapan *deep learning* yang efektif di RA dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Anak-anak yang terbiasa belajar dengan cara yang mendalam akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya dan perkembangan dunia yang semakin kompleks. Mereka menjadi generasi yang inovatif, adaptif, dan berakhlak mulia sesuai nilai-nilai Islam.

Implementasi *deep learning* di Raudhatul Athfal merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Melalui metode pembelajaran yang aktif, reflektif, dan aplikatif, anak didik tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter yang kuat. Peran guru, dukungan lembaga, dan pengawasan yang optimal sangat menentukan keberhasilan penerapan pendekatan ini.

3. Peran Pengawas RA sebagai Pendamping Pendidikan dalam Mendukung *Deep learning*

Pengawas Raudhatul Athfal (RA) memegang peran penting sebagai pendamping pendidikan dalam mendukung penerapan *deep learning* di tingkat pendidikan anak usia dini (Mutaghfirin & Zaman, 2025). Peran ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan lebih luas sebagai fasilitator, motivator, dan mentor bagi para guru serta tenaga kependidikan (Muttaqin, 2017; Sabri et al., 2022; Saputra, 2012). Dengan demikian, pengawas menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan yang berkualitas dan bermakna.

Sebagai pendamping pendidikan, pengawas bertugas memberikan bimbingan teknis kepada guru terkait konsep dan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran di RA. Pengawas membantu guru memahami bagaimana mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan di RA. Bimbingan ini sangat penting agar guru mampu menjalankan pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pengawas juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan proses pembelajaran secara berkala dan sistematis. Melalui kunjungan kelas, pengawas dapat mengamati secara langsung bagaimana guru menerapkan metode pembelajaran *deep learning* dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini menjadi alat bagi guru untuk melakukan evaluasi diri dan memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, pengawas harus mampu mendorong inovasi pembelajaran di RA. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi, pengawas dapat memberikan rekomendasi tentang metode pembelajaran terbaru,

penggunaan media pembelajaran interaktif, dan pendekatan-pendekatan kreatif lainnya yang mendukung *deep learning*. Dorongan inovasi ini membantu RA beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan modern.

Pengawas RA juga berperan dalam mengembangkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop yang terencana dan berkelanjutan. Dengan memberikan akses kepada guru untuk mengikuti pelatihan tentang *deep learning*, manajemen kelas, dan pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pengawas turut meningkatkan kompetensi tenaga pendidik. Guru yang kompeten akan lebih percaya diri dan siap menerapkan pembelajaran yang bermutu tinggi.

Selain fokus pada guru, pengawas juga berperan dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dengan orang tua atau wali murid. Dengan memberikan informasi dan edukasi tentang pentingnya *deep learning* dan bagaimana peran orang tua dalam mendukung proses belajar anak di

rumah, pengawas membantu membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Sinergi ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

Pengawas bertindak sebagai mediator jika terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran *deep learning* di RA. Baik itu permasalahan terkait fasilitas, metode pembelajaran, maupun perbedaan pemahaman antara guru dan pihak lain, pengawas hadir sebagai solusi dan penengah. Dengan pendekatan yang bijaksana, pengawas menjaga keharmonisan dan kelancaran proses pendidikan yang berfokus pada kepentingan terbaik anak.

Pengawas juga harus mampu memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Ruhayat, 2017). Melalui pengakuan atas prestasi dan upaya guru dalam menerapkan *deep learning*, pengawas memberikan semangat dan apresiasi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat profesionalisme dan inovasi. Motivasi ini menjadi kunci

agar guru tetap berkomitmen dan kreatif dalam mendampingi anak belajar.

Dalam mendukung *deep learning*, pengawas RA juga berperan penting dalam penyusunan dan evaluasi kurikulum. Pengawas membantu memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga menanamkan keterampilan abad ke-21 dan nilai-nilai keislaman secara integratif. Evaluasi kurikulum secara berkala memungkinkan kurikulum selalu relevan dan responsif terhadap perkembangan pendidikan dan kebutuhan anak.

Pengawas perlu memastikan bahwa lingkungan belajar di RA mendukung pendekatan pembelajaran mendalam. Lingkungan yang aman, nyaman, dan kaya akan sumber belajar menjadi salah satu aspek yang diawasi. Pengawas juga mendorong lembaga untuk menyediakan alat peraga, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lain yang dapat

memperkuat penerapan *deep learning* secara optimal.

Sebagai pendamping pendidikan, pengawas juga bertugas memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru. Terkadang guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif, mulai dari resistensi perubahan hingga keterbatasan sumber daya. Pengawas hadir sebagai tempat berbagi pengalaman, memberikan solusi praktis, dan mendampingi guru agar tetap termotivasi dan mampu mengatasi hambatan.

Pengawas RA diharapkan menjadi agen perubahan yang aktif dalam transformasi pendidikan anak usia dini. Dengan terus mengikuti perkembangan teori dan praktik pendidikan terbaru, pengawas dapat membawa inovasi dan memperkaya metode pembelajaran di RA. Peran ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan di RA tidak ketinggalan zaman dan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

Pengawas juga memiliki peran strategis dalam mengawal implementasi kebijakan pendidikan dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat pelaksanaan di RA. Dengan pemahaman yang baik terhadap kebijakan, pengawas dapat mengkomunikasikan dan mengadaptasi kebijakan tersebut secara tepat agar dapat diterapkan secara efektif di lingkungan RA. Hal ini membantu memastikan bahwa kebijakan pendidikan dapat berjalan di lapangan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Selain itu, pengawas dapat memfasilitasi kolaborasi antara RA dengan berbagai pihak terkait, seperti dinas pendidikan, lembaga pelatihan, dan komunitas pendidikan Islam. Kerjasama ini membuka peluang bagi RA untuk mendapatkan dukungan sumber daya, pelatihan, dan inovasi pembelajaran yang mendukung *deep learning*. Pengawas sebagai penghubung sangat vital untuk menjalin jejaring yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan anak usia dini.

Pengawas juga harus mampu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap dampak penerapan *deep learning* di RA. Melalui data yang dikumpulkan secara sistematis, pengawas dapat menilai keberhasilan proses pembelajaran serta perkembangan anak secara holistik. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pembelajaran agar semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dalam konteks pembentukan karakter dan spiritual, pengawas juga berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi pondasi utama dalam pembelajaran *deep learning*. Pengawas mendampingi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini penting agar pendidikan di RA tidak hanya menghasilkan anak yang pintar, tetapi juga beriman dan bertakwa.

Pengawas harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan semua

pihak di RA, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang efektif memudahkan koordinasi, penyelesaian masalah, dan pengembangan pendidikan yang berkualitas. Pengawas yang komunikatif akan lebih mudah mendorong perubahan positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peran pengawas RA sebagai pendamping pendidikan juga mencakup pembinaan profesional berkelanjutan bagi guru dan tenaga kependidikan. Pengawas menginisiasi program pengembangan diri yang sistematis, seperti workshop, seminar, dan pelatihan berbasis kebutuhan. Pembinaan ini menjadi fondasi agar guru terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, khususnya dalam mengimplementasikan *deep learning*.

Pengawas RA juga perlu memahami karakteristik anak usia dini secara mendalam agar dapat memberikan arahan yang tepat bagi guru dalam merancang pembelajaran. Dengan pemahaman ini, pengawas dapat

membantu menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan.

Pengawas sebagai pendamping pendidikan harus senantiasa menjaga profesionalisme dan integritas dalam menjalankan tugasnya (Erwin et al., 2020; Gusman, 2022). Sikap yang objektif, adil, dan bertanggung jawab sangat penting agar dapat dipercaya oleh semua pihak dan mampu menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan dengan baik. Profesionalisme pengawas menjadi kunci keberhasilan pengembangan pendidikan di RA.

Peran pengawas RA sebagai pendamping pendidikan dalam mendukung *deep learning* sangat vital untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan holistik. Melalui bimbingan, pengawasan, motivasi, dan fasilitasi, pengawas membantu guru dan lembaga untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi

juga keterampilan dan karakter yang dibutuhkan anak dalam menghadapi tantangan masa depan.

E. Kesimpulan

Pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan anak usia dini menekankan pada pengembangan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21. Pendekatan ini mendorong anak untuk aktif dalam proses belajar, tidak hanya menghafal tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan secara aplikatif dan bermakna, khususnya dalam konteks pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia.

Implementasi *deep learning* di Raudhatul Athfal (RA) dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, serta pemanfaatan media dan teknologi edukatif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity) sekaligus

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Peran pengawas RA sebagai pendamping pendidikan sangat krusial dalam mendukung penerapan *deep learning*. Pengawas tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan administratif, tetapi juga memberikan bimbingan teknis, motivasi, dan fasilitasi bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, pengawas berperan sebagai mediator, inovator, dan penghubung antara kebijakan pendidikan dengan praktik di lapangan, sehingga memastikan proses pembelajaran di RA berjalan efektif dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *Aksioma Al-Asas*, 4(1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i1.920>
- Apriloka, D. V. (2020). Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i1.8106>
- Erwin, Usman, S., & Ibrahim, M. M. (2020). Implementasi Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Madrasah dalam Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah se-Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Idarah*, IV(2), 256–266. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i2.15106>
- Gusman, S. W. (2022). Strategi Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kota Sibolga. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 17–32. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v9i1.5459>
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>

- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>
- Juarminson, E. (2025). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning di Sekolah Menengah. *Edu Research*, 6(1), 151–158. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.512>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Mutaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *JIDeR*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476>
- Muttaqin, I. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pengawas Madrasah Studi Kasus pada Kementerian Agama kota Pontianak. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1). <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/112>
- Nasution, L., Suparmin, S., & Siregar, G. T. P. (2020). *Supervisi Akademik Pengawas (Teori dan Aplikasi melalui Mutu Pendidikan)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Purnamasari, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., & Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (Deep Learning): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 13(1), 9–25.

- <https://doi.org/10.23960/mtk/v13i1.pp9-25>
- Rahayu, C., Zakiya, H., Falamy, R. A., Ubaidillah, M., Prastyo, Y. D., Utami, L. F., Hardianti, D., & Yosilia, R. (2025). Socialization of Deep Learning Approach in the Digital Era for Teachers in Indonesia. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 5(1), 64–69. <https://doi.org/10.57152/consen.v5i1.2042>
- Rochyadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p1-10.568>
- Ruhyat, M. Y. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Supervisi Pengawas Madrasah terhadap Kinerja Guru untuk Mewujudkan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 11(1). <https://doi.org/10.52434/jp.v11i1.26>
- Sabri, A., Tabrani, T., Maspan, M., & Darni, D. (2022). Pengembangan Kompetensi Supervisi Managerial dan Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12284–12290.
- Saputra, M. A. (2012). Kompetensi Pengawas Madrasah dan PAI di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 18(2). <https://doi.org/10.31969/alq.v18i2.80>
- Suriati, Kuraedah, S., Erdiyanti, & Anhusadar, L. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211–223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>
- Wahyudi, W., & Kusuma, D. (2025). Desain Baru Model Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran Asik-Kritis-Kreatif-Bermakna Untuk Mewujudkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah. *Scholaria*, 15(2), 190–

207. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i2.p190-207>
- Zaini, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Abd. Wahib (ed.)). Pustaka Ilmu.
- Wandra, D., Marsidin, S., & Rifma. (2021). Peranan Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3647–3653. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.977>
- Wiyani, N. A., Mulyani, N., & Alawee Samaeng, W. (2023). Principal Raudhatul Athfal's Participatory Behavior Practices in Implementing the Independent Curriculum in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(02), 287–296. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i02.9283>
- Yustitia, V., Prastyo, D., Fanani, A., Irianto, A., Rahmawati, A., & Verdikasari, D. M. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Learning bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Tarik, Sidoarjo. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 2(2), 43–51. <https://doi.org/10.62951/jpm.v2i2.1609>
-